

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis, novel *Sarongge* karya Tosca Santoso sudah pernah dilakukan penelitian. Diantaranya oleh Muhammad Kafrawi, Sriwinoto, Utami, dan Satryani. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut. Muhammad Kafrawi (2016) melakukan penelitian dengan judul “Mengembara Ke Negeri Suram: Telaah Novel *Sarongge* Karya Tosca Santoso.” Penelitian tersebut menggambarkan perjuangan yang tidak pernah berhenti dari para aktivis lingkungan. Para aktivis mengorbankan waktu, harta, tenaga, bahkan nyawanya sekalipun ikut dikorbankan.

Sriwinoto (2017) adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo yang melakukan penelitian dengan judul “Nilai Moral Novel *Sarongge* karya Tosca Santoso dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA.” Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur intrinsik, nilai moral, dan skenario pembelajaran novel *Sarongge* karya Tosca Santoso di kelas XI SMA. Sumber data berupa novel *Sarongge*. Sedangkan Utami (2018) melakukan penelitian dengan judul “Perjuangan Tokoh Karen dalam Novel *Sarongge* : Perspektif Ekofeminis Sosialis-Transformatif.” Penelitian tersebut membahas bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekofeminis, yang dibagi lagi menjadi empat jenis diantaranya ekofeminis sosialis-transformatif.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada novel, yaitu novel *Sarongge* karya Tosca Santoso. Kemudian perbedaannya adalah terletak pada kajiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kafrawi mengkaji tentang perjuangan yang tidak pernah berhenti dari para aktivis lingkungan dalam novel tersebut. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sriwinoto mengkaji tentang unsur intrinsik, nilai moral, dan skenario pembelajaran novel *Sarongge* karya Tosca Santoso di kelas XI SMA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Utami mengkaji tentang perjuangan tokoh Karen dalam novel *Sarongge* menggunakan teori Ekofeminis Sosialis-Transformatif. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang kearifan lingkungan pada novel tersebut dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

Satryani (2019) adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Dia melakukan penelitian dengan judul “Kepedulian Tokoh terhadap Lingkungan dalam Novel *Sarongge* karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik.” Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso terdapat kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat ulah manusia. Kemudian beberapa tokoh memiliki kesadaran penuh untuk melestarikan dan menjaga alam. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi alam dari tangan-tangan perusak yang dapat merugikan alam dengan segala yang hidup di dalamnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Satryani dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sumber data. Sumber data tersebut yaitu novel

Sarongge karya Tosca Santoso. Kemudian jika dilihat pada kajiannya, sebenarnya hampir sama yaitu tentang ekokritik. Namun penelitian yang dilakukan oleh Satryani hanya berfokus pada kepedulian tokoh terhadap lingkungan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang kearifan lingkungan pada novel tersebut.

Penelitian lain yang mengkaji tentang kearifan lingkungan dilakukan oleh Khaerah, Anggarista dan Nurhadi, Putri, Afifah, dan Rahman. Khaerah (2018) melakukan penelitian dengan judul “Ekokritik Sastra Pada Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh dua bentuk kearifan lingkungan. Bentuk kearifan lingkungan dikelompokkan menjadi lima aspek. Aspek tersebut diantaranya sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab moral terhadap alam, prinsip solidaritas terhadap alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan prinsip tidak mengganggu kehidupan alam.

Putri, Afifah, dan Rahman (2019) melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lingkungan Masyarakat dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap*: Kajian Ekokritik Giiford. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lima nilai kearifan lingkungan yang diturunkan dari kaidah estetika pastoral Giiford. Estetika pastoral mendasari nilai kearifan lingkungan dalam sastra sebagai dasar kajian ekokritik sastra yang antroposentris. Sehingga sastra tidak kehilangan fungsi kultural dan ekologisnya mengenai landasan manusia dalam melestarikan alam berkaitan dengan prinsip

hormat, tanggung jawab, solidaritas, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta tidak mengganggu kehidupan alam dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima nilai kearifan lingkungan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

Anggarista dan Nuhadi (2020) melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lingkungan dalam Novel *Berkelana Dalam Rimba* Karya Mochtar Lubis.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kearifan lingkungan dalam novel *Berkelana Dalam Rimba* Karya Mochtar Lubis yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lingkungan dalam novel tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khaerah, Anggarista dan Nurhadi dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada kajiannya. Kajiannya mengenai kearifan lingkungan. Kemudian perbedaannya adalah terletak pada novel yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khaerah menggunakan novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina WS. Kemudian Anggarista dan Nurhadi menggunakan novel *Berkelana Dalam Rimba* Karya Mochtar Lubis. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan novel *Sarongge* karya Tosca Santoso.

B. Landasan Teori

1. Novel

a. Pengertian Novel

Novel (sebutan dalam bahasa Inggris) dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* (Nurgiyantoro, 2002:9). Menurut Nurgiyantoro (2002:11) novel adalah sebuah karya fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Kemudian menurut Endraswara (2016:148) novel adalah fiksi yang banyak melukiskan lingkungan dan tidak ada novel yang tidak terkait dengan lingkungan. Selanjutnya menurut Lubis (2020:2) novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalanan cerita yang kompleks karena adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel. Sedangkan menurut Al-Ma'ruf (2019:56) novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang mengungkapkan konflik kehidupan para tokoh yang ada di dalamnya secara lebih rinci dan mendalam, dan tokoh-tokoh, alur, serta latar ditampilkan secara sistematis sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan lainnya.

Di era sekarang ini, keberadaan novel tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau amanat. Namun juga sebagai alat representasi tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Sebagian besar novel dilatarbelakangi oleh kisah *pengarang atau tokoh untuk memberikan motivasi dan pembelajaran kepada pembaca* (Juwariyah, 2019). Artinya, pembaca tidak hanya memperoleh pesan atau amanat. Namun juga memperoleh motivasi dan pembelajaran dari seorang tokoh yang menginspirasi dalam novel tersebut. Hal ini karena novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Menurut Lubis (2020:3) novel memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang, serta latar dan suasana cerita yang beragam. Artinya sebuah novel di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membangun novel tersebut. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, di dalam novel terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis dan terstruktur. Sesuai unsur-unsur pembangunnya yang telah disusun oleh pengarang.

b. Unsur-unsur Pembangun Novel

Menurut Nurgiyantoro (2002:22) sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Kemudian Al-Ma'ruf (2019:62) menyatakan bahwa disamping unsur formal bahasa, banyak unsur yang membangun novel yang kemudian secara bersama-sama membentuk totalitas. Dengan demikian, sebagai

sebuah totalitas, novel memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain secara erat. Unsur-unsur tersebut sering disebut dengan unsur pembangun novel. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para peneliti dalam rangka mengkaji karya sastra. Oleh karena itu, dalam menganalisis novel harus memperhatikan unsur-unsur pembangun novel.

Menurut Lubis (2020:3) unsur pembangun novel sama dengan unsur pembangun berbentuk prosa lainnya seperti cerpen, dongeng, dan roman, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Melalui unsur-unsur tersebut, pengarang dapat menuangkan segala imajinasinya. Pengarang dapat menyajikan alur cerita yang diinginkan, memunculkan konflik, latar, maupun sudut pandang sesuai yang diinginkannya. Melalui unsur-unsur tersebut juga, pengarang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mampu memberikan manfaat. Hal ini karena kedua unsur tersebut mengandung nilai-nilai hiburan dan pendidikan yang dapat diambil manfaatnya.

Menurut Nurgiyantoro (2002:23) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Kemudian menurut Lubis (2020:3) unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terletak di luar karya sastra dan hanya bersifat mendukung ataupun mempengaruhi isi suatu karya sastra. Selanjutnya menurut Wila (2018:114) unsur ekstrinsik adalah bagian pembangun lain yang melahirkan karya sastra, bisa berupa kehidupan pribadi pengarang dan keadaan lingkungan tempat tinggal yang ikut mempengaruhi karyanya. Dari beberapa pemaparan tersebut dapat

disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra dan berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Menurut Al-Ma'ruf (2019:63) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Kemudian menurut Nurgiyantoro (2002:23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, dan unsur-unsur inilah yang secara langsung turut serta membangun cerita. Selanjutnya menurut Wila (2018) unsur intrinsik novel adalah unsur yang membangun teks itu dari dalam atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Sedangkan menurut Lubis (2020:3) unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berada di dalam karya sastra dan menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

Unsur-unsur tersebut akan dijumpai ketika membaca sebuah novel. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Karena melalui unsur intrinsik ini, pembaca dapat melihat dan merasakan fakta seperti yang dilihat dan dirasakan pengarang. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel :

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2002:25) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Selanjutnya menurut Al-Ma'ruf (2019:63) tema adalah gagasan yang melandasi

cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, cinta kasih, dan sebagainya. Kemudian menurut Lubis (2020:3) tema merupakan ide dasar yang menjadi inti atau gagasan pokok yang dikemukakan sastrawan. Sedangkan menurut Suryadi (2017:316) tema merupakan ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang mendasari suatu cerita yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan.

Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan menjadi tema ke dalam karya fiksi. Hal ini sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan, seperti masalah cinta, rindu, takut, religius, dan sebagainya. Pengarang dalam karya sastranya ingin mengemukakan suatu gagasan sesuai dengan latar belakang kehidupannya, pandangan, wawasan, dan ideologinya. Biasanya tema yang paling sering diangkat oleh pengarang yaitu pendidikan, keluarga, percintaan, persahabatan, lingkungan dan sebagainya. Tema tersebut bersifat universal yang berlaku sepanjang masa selama karya itu masih ada.

2) Latar atau *Setting*

Menurut Nurgiyantoro (2002:240) latar atau *setting* adalah salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita, yang bersama unsur-unsur lain membentuk cerita dan berhubungan dengan tempat, waktu dan suasana dalam sebuah cerita. Kemudian menurut Lubis (2020:3) latar atau *setting* merupakan gambaran waktu, tempat, dan

suasana. Selanjutnya menurut Al-Ma'ruf (2019:70) latar atau *setting* merupakan lingkungan yang dapat dipandang sebagai ekspresi dari tokohnya. Sedangkan menurut Aminuddin (2011:67) latar atau *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, dan waktu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah salah satu unsur yang menggambarkan waktu, tempat, dan suasana yang melingkupi peristiwa dalam cerita.

Menurut Aminuddin (2011:67) latar atau *setting* memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Fungsi fisik yaitu untuk membuat suatu cerita menjadi logis, berhubungan dengan tempat, misalnya kota Semarang, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain. Sedangkan fungsi psikologis yaitu untuk menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya, dapat berupa suasana maupun prinsip serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu. Fungsi tersebut menjadikan latar memiliki peranan penting dan bahan penelitian dalam cerita fiksi.

Al-Ma'ruf (2019:70) menyatakan bahwa sejalan dengan fungsi latar tersebut, aspek ruang, waktu dan sosial merupakan elemen latar cerita yang berperan dalam menghidupkan gambaran pada imajinasi pembaca. Tokoh-tokoh dalam cerita diimajinasikan pembaca dalam ketiga aspek tersebut. Tidak jauh berbeda dengan Al-Ma'ruf, Nurgiyantoro (2002:227) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat dalam novel oleh pengarang digunakan untuk memberikan gambaran lingkungan yang melingkupi tokoh.

Kemudian latar waktu pada novel meliputi lama berlangsungnya cerita (Al-Ma'ruf, 2019:71). Latar waktu waktu sering berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sedangkan latar sosial merupakan aspek yang lebih kompleks dibandingkan dengan aspek waktu dan ruang. Kompleksitas tersebut membuat latar cerita sangat bervariasi, bahkan sering tidak hanya satu yang menjadi latar sebuah cerita, misalnya aspek sosial bergayut pula dengan masalah sejarah, politik, ekonomi, ideologi, moral, kemanusiaan, keagamaan, bahkan gender (Al-Ma'ruf, 2019:71). Artinya aspek sosial berkaitan dengan latar sosial budaya tokoh dan tempat tinggalnya. Karena pengarang dalam karya sastra pada umumnya mengemukakan permasalahan aspek sosial dalam kehidupan masyarakat.

3) Alur atau *Plot*

Menurut Juwariyah (2019) alur atau *plot* merupakan jalan dari sebuah cerita, dan terbagi menjadi tiga macam, yakni alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Kemudian menurut Aminuddin (2011:83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Selanjutnya menurut Suryadi (2017:317) alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan menurut Lubis (2020:3) alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur atau *plot* berisi urutan peristiwa yang telah disusun oleh pengarang sehingga menjadi sebuah

cerita yang menarik untuk disajikan dan terdiri dari alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Menurut Nurgiyantoro (2002:142) tahapan alur atau *plot* dibedakan menjadi tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita pada umumnya adalah tahapan pengenalan. Tahap pengenalan berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2002:142). Misalnya pengenalan tokoh-tokoh cerita, latar tempat, waktu dan suasana. Pengenalan tersebut bisa berwujud deskripsi. Tahap awal ini berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan tokoh atau latar cerita.

Tahap tengah cerita dapat disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan (Nurgiyantoro, 2002:145). Artinya, dalam tahap tengah ini klimaks ditampilkan. Klimaks ini terjadi ketika konflik telah mencapai titik tertinggi atau puncaknya. Konflik tersebut bisa berupa konflik internal atau eksternal. Konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam diri tokoh. Sedangkan konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antartokoh cerita.

Tahap akhir sebuah cerita dapat juga disebut sebagai peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2002:145). Artinya tahap akhir berisi penyelesaian cerita atau akhir dari cerita. Nurgiyantoro (2002:147) membedakan penyelesaian cerita ke dalam dua golongan, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjuk

pada keadaan akhir sebuah karya sastra yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Sedangkan penyelesaian terbuka memberikan kesempatan kepada pembaca untuk ikut memikirkan, mengimajinasikan, dan mengkreasikan akhir dari cerita.

4) Tokoh

Menurut Juwariyah (2019) tokoh adalah figur yang dikenai dan mengenai tindakan psikologis. Kemudian menurut Suryadi (2017:317) tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang dibuat oleh pengarang dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2002:176-193) membagi jenis tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berikut penjelasannya.

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Selain itu juga tokoh utama paling banyak diceritakan. Oleh karena itu, tokoh utama dapat menentukan perkembangan *plot* secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah novel bisa saja lebih dari satu. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dalam penceritaannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi pembaca, yang secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis bertentangan dengan tokoh protagonis. Namun demikian, konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus disebabkan oleh tokoh antagonis saja. Bisa juga disebabkan oleh bencana alam, kecelakaan, dan sebagainya.

Menurut Saenal (2016) dalam sebuah novel, para tokoh harus diperkenalkan secara wajar dan sempurna dengan segala sifat dan kehidupan batinnya. Oleh karena itu terdapat dua teknik untuk melukiskan dan memperkenalkan tokoh, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Sedangkan dalam teknik dramatik pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang memberikan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

5) Amanat

Menurut Juwariyah (2019) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca suatu cerita. Kemudian menurut Lubis (2020:3) amanat

merupakan pesan yang disampaikan pengarang di dalam karya sastranya. Selanjutnya menurut Suryadi (2017:317) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang telah disajikan dalam novel.

Menurut Nurgiyantoro (2002:335-340) dalam penyampaian amanat bisa dilakukan dengan dua bentuk yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Berikut penjelasannya.

a) Bentuk penyampaian langsung

Bentuk ini identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Sehingga amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca terjadi secara langsung. Dalam hal ini, pengarang tampak menggurui pembaca, karena secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya. Bentuk penyampaian ini bersifat komunikatif. Artinya pembaca secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan pengarang. Pembaca tidak perlu sulit-sulit menafsirkan sendiri dan belum tentu itu cocok.

b) Bentuk penyampaian tidak langsung

Dalam bentuk ini, amanat hanya tersirat dalam cerita. Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, bentuk ini sejalan dengan teknik ragaan. Artinya yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, prinsip dan tingkah

laku para tokoh dalam menghadapi konflik tersebut. Bentuk ini mungkin kurang komunikatif. Namun justru bentuk inilah yang disukai oleh pembaca yang kritis. Hal ini karena untuk mendapatkan pesan, pembaca harus menafsirkannya sendiri.

2. Ekokritik

a. Pengertian Ekokritik

Menurut Endraswara (2016:55) ekokritik adalah ilmu yang membedah sastra dengan berwawasan lingkungan. Kemudian menurut Dewi (2016) ekokritik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekokritik adalah ilmu yang digunakan untuk menelaah hubungan antara sastra dengan lingkungan. Kemudian sastra yang peduli lingkungan akan mengajak pembaca semakin arif atau ramah lingkungan.

Garrard (dalam Endraswara, 2016:7) menunjukkan sifat interdisipliner ekokritik yang merambah ilmu lain, yaitu kajian sastra, teori budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, dan sejarah lingkungan. Kritik sastra berwawasan lingkungan dimaksudkan untuk memberikan penjelasan melalui pendekatan lingkungan sehingga dapat memecahkan persoalan lingkungan dalam karya sastra. Kemudian menurut Uniawati (2014) teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi, teori ini menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori lingkungan. Perjumpaan kedua disiplin ilmu ini kemudian melahirkan ekokritik.

Menurut Endraswara (2016:59) cara kerja teori ekokritik apabila diterapkan untuk mengkaji karya sastra adalah langkah memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan lingkungan, langkah mengamati dan paham betul serta peduli terhadap lingkungan, dan langkah mengevaluasi teks dan ide-ide dalam hal koherensi dan kegunaan sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan. Langkah memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan lingkungan adalah langkah dimana penganalisis karya sastra yang mengkaji berdasarkan teori ekokritik harus memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan lingkungan, misalnya dalam penelitian ini menggunakan ilmu kearifan lingkungan. Langkah yang kedua adalah bekal seorang penganalisis karya sastra mempunyai kepekaan dan kecintaan terhadap lingkungan. Kemudian langkah yang ketiga dapat dikaji dari unsur nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam karya sastra.

b. Fokus Ekokritik

Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016:40), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Fokus Garrard tersebut berusaha menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra, terkait dengan hal-hal sebagai berikut: (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi (Endraswara, 2016:40). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fokus ekokritik yaitu pada

alam dan lingkungan dalam sastra. Ekokritik berfokus pada hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Manusia dianggap sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai dan kepentingan, sementara alam dijadikan alat pemuas kepentingan dan kebutuhan hidup. Padahal tidak hanya manusia yang memiliki nilai dan kepentingan yang harus dihargai, seisi alam semesta ini juga memiliki nilai untuk dihargai.

Manusia harus dipahami sebagai biologis dan makhluk ekologis. Manusia hanya bisa hidup dan berkembang sebagai manusia utuh dan penuh, tidak hanya dalam komunitas sosial. Tetapi juga dalam komunitas lingkungan. Tanpa adanya alam dan makhluk hidup lain, manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Asumsi dasar dalam penelitian sastra berwawasan lingkungan (ekokritik) adalah upaya pemahaman terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, lingkungan dan manusia lainnya.

Ketidakeimbangan lingkungan menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat, mulai dari pemanasan global, pembalakan hutan, perdagangan gelap satwa langka di pasar internasional, banjir, longsor, sampai dengan kabut asap akibat dari pembakaran hutan. Dengan demikian, ekokritik menumbuhkan keprihatinan yang berujung pada tujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk di bumi. Ekokritik juga memberikan ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk memadukan lingkungan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibaca dan dibahas. Studi ekokritik yang digunakan dalam proses analisis novel *Sarongge* perlu diberikan batasan agar terjadi

kesatuan pandangan. Pada batasan ini, definisi ekokritik adalah studi tentang teks sastra dengan mengacu pada interaksi antara aktivitas manusia dengan berbagai macam fenomena alam dan pengalamannya yang mencakup isu-isu lingkungan.

3. Kearifan Lingkungan

a. Pengertian Kearifan Lingkungan

Menurut Endraswara (2016:227) kearifan lingkungan merupakan endapan nilai dan norma dari alam pikiran mistis, di mana tersembunyi pandangan-pandangan hidup atau filosofi yang tersirat dalam mitologi. Sedangkan Anonim (dalam Nurhadi, 2012) kearifan lingkungan adalah kecerdasan, kreativitas, inovasi dan pengetahuan tradisional masyarakat lokal berupa kearifan ekologis dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem/sumber daya lingkungan alam sekitar atau berupa kearifan sosial dalam bentuk tatanan sosial yang menciptakan keharmonisan dan kedinamisan hidup bermasyarakat yang telah dijalani secara turun menurun dan telah menunjukkan adanya manfaat yang diterima masyarakat dalam membangun peradabannya. Kemudian Nurhadi (2012) menyatakan bahwa apabila kearifan lingkungan tidak ditinggalkan atau tetap dilestarikan, pasti keseimbangan harmonisasi kehidupan antara manusia dengan alam, manusia dengan Sang Pencipta, antar manusia dan sesama manusia akan terwujud. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lingkungan pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri masyarakat, dan dengan kearifan

lingkungan daya dukung lingkungan hidup dapat terjaga sehingga kehidupan atau peradaban selanjutnya yang dicita-citakan dapat terwujud.

Endraswara (2016:226-227) menyatakan bahwa letak kearifan cara pandang masyarakat terhadap keberadaan alam secara umum dapat dibedakan dalam tiga fase, yaitu alam pikiran mistis, alam pikiran ontologis, dan alam pikiran fungsional. Alam pikiran mistis di dalamnya berkembang keyakinan bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan. Mistis diterima sebagai pemberi informasi tentang kekuatan gaib yang melingkupi dan mempengaruhi hidup manusia sehingga manusia menghayati kehidupannya. Kemudian alam pikiran ontologis yaitu saat manusia mulai menyadari dirinya sebagai subjek yang mampu mengambil jarak dengan alam. Sedangkan alam pikiran fungsional di mana relasi dimaknai oleh fungsi dan kegunaan.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lingkungan

Kearifan lingkungan bewujud atau berbentuk prinsip-prinsip moral berupa (1) sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) prinsip tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), (3) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (4) prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), (5) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (6) prinsip solidaritas, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral (Keraf, 2010: 167-184). Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Sikap Hormat terhadap Alam

Keraf (2010:167) menyatakan bahwa sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral dalam menghargai alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang. Prinsip demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Dalam sudut pandang etika lingkungan, sikap hormat terhadap alam sebagai unsur lingkungan didasarkan pada kesadaran masyarakat mengenai nilai intrinsik alam. Nilai intrinsik alam yaitu alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga alam mempunyai hak untuk dihormati. Bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung kepada alam, tetapi juga karena manusia adalah anggota komunitas dalam lingkungan yang didalamnya saling kait-mengait, saling mengikat, utuh, dan tidak terpisahkan. Manusia dan alam melebur dalam kesatuan yang saling meresapi, dan kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam. Alam dilihat sebagai sumber kehidupan manusia. Oleh karena itu, alam sering diibaratkan sebagai ibu pemberi hidup, sehingga sangat dihargai dan dihormati. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap hormat terhadap alam terwujud dalam kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, kesanggupan menghargai alam, penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah, dan kesadaran bahwa alam adalah kesatuan yang utuh.

2) Prinsip Tanggung Jawab terhadap Alam

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan. Alam dan seisinya diciptakan oleh Tuhan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Selain memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, manusia juga bertanggung jawab untuk menjaga alam, karena manusia merupakan bagian dari alam. Menurut Keraf (2010:169) tanggung jawab terhadap alam bersifat kolektif, bukan bersifat individual. Hal tersebut menuntut manusia untuk berusaha, membuat kebijakan, dan bertindak sebagai bukti dalam menjaga alam semesta beserta isinya. Kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama semua manusia, yang terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum orang yang secara sengaja atau tidak sengaja melakukan kerusakan terhadap alam. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab bersama yang terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam atau membahayakan eksistensi unsur-unsur alam.

3) Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Keraf (2010:173) menyatakan bahwa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam timbul dari kenyataan bahwa manusia sebagai sesama anggota komunitas lingkungan mempunyai hak untuk dijaga, dipelihara, dirawat, dan dilindungi. Semakin menyayangi alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Prinsip kasih sayang terhadap alam akan menimbulkan keinginan dan tindakan untuk melindungi dan menjaga alam

dengan sebegitu baiknya. Ketenangan dan ketentraman, prinsip tidak saling mengusik lingkungan alam. Prinsip kasih sayang terhadap alam dapat terjaga dan terpelihara jika manusia berusaha berucap dan bertindak mencintai sesama makhluk hidup. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam terwujud pada kesadaran bahwa alam mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, serta perlindungan dan pemeliharaan terhadap alam dilakukan tanpa mengharapkan balasan.

4) Prinsip Tidak Merugikan Alam

Menurut Keraf (2010:173) dalam prinsip ini, manusia tidak merugikan alam secara tidak perlu. Kemudian Keraf juga menambahkan bahwa dalam prinsip ini manusia minimal tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini, sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Dalam masyarakat adat, biasanya prinsip ini diterapkan dengan dikaitkan pada hal-hal mistis atau mitos. Mitos merupakan unsur utama yang memberikan pedoman dan arah bagi kehidupan mereka. Misalnya alam (batu, pohon, atau hutan) adalah keramat jadi tidak boleh disentuh ataupun dirusak. Jika hal tersebut dilanggar, maka orang yang merusaknya dapat jatuh sakit bahkan meninggal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip tidak merugikan alam terwujud pada kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, tidak mengancam eksistensi makhluk hidup

di alam semesta, tidak merugikan alam dalam norma atau aturan, dan membiarkan alam dalam keadaan tidak tersentuh.

5) Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Disadari atau tidak, kerusakan demi kerusakan yang menimpa hampir sebagian besar belahan bumi erat kaitannya dengan perubahan pola pikir manusia. Cara pandang ekonomis yang menempatkan alam sebagai modal uang yang patut dieksploitasi demi mendatangkan keuntungan. Berbagai cara ditempuh manusia untuk sekadar mengeruk semakin banyak manfaat bumi, semata-mata karena breast ekonomi. Menurut Keraf (2010:176) prinsip ini muncul karena selama ini alam hanya sebagai obyek eksploitasi dan pemuas kepentingan hidup manusia. Melalui prinsip ini, manusia memanfaatkan alam secara secukupnya dan tidak perlu rakus memiliki kekayaan alam. Dengan melestarikan alam, manusia berarti menerapkan pola hidup yang selaras dengan alam. Hal ini karena manusia harus mengikuti hukum-hukum alam dan menuju ke arah keseimbangan alam. Keselarasan antara manusia dan alam merupakan kunci keselarasan hidup manusia. Dapat disimpulkan bahwa prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam terwujud dalam pemanfaatan alam sesuai kebutuhan, tidak serakah, dan tidak mengeksploitasi alam.

6) Prinsip Solidaritas

Menurut Keraf (2010:171) prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Artinya, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam, ikut merasakan apa yang dirasakan

mahluk hidup lain. Prinsip ini mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam ini. Dapat disimpulkan bahwa prinsip solidaritas terwujud dalam pengakuan kedudukan *sederajat dan setara antara alam dan makhluk hidup lain, turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam, upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya, dan usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.*

7) Prinsip Keadilan

Menurut Keraf (2010:177) prinsip keadilan ini membahas tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan ini telah masuk dalam wilayah politik ekologi. Artinya pemerintah dituntut untuk membuka peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan publik dan dalam memanfaatkan alam bagi kepentingan manusia. Kelompok yang memperoleh manfaat lebih besar karena mendapatkan izin yang sah untuk memanfaatkan sumber daya alam harus menanggung beban yang lebih besar dalam upaya pemulihan, pelestarian, dan perawatan lingkungan hidup. Prinsip keadilan ini menyangkut semua aspek kebutuhan pokok manusia, seperti udara yang bersih, air, makanan, tempat rekreasi, perlindungan atau keamanan dari bencana alam, pemanasan global, dan sebagainya. Dengan demikian, prinsip keadilan ini terwujud

dalam pemberian perlindungan atau keamanan dari bencana yang disebabkan oleh rusaknya alam, manusia yang memanfaatkan alam lebih besar harus menanggung beban yang lebih besar juga dalam upaya pemulihan alam, dan sebaliknya.

8) Prinsip Demokrasi

Menurut Keraf (2010:179) prinsip ini sangat relevan dalam bidang lingkungan hidup, terutama dalam kaitan dengan pengambilan kebijakan di bidang lingkungan hidup yang menentukan baik atau buruk, rusak dan tidaknya lingkungan hidup. Dalam prinsip ini, pemerintah wajib mempertanggungjawabkan kebijakannya di bidang lingkungan hidup, khususnya kebijakan yang merugikan lingkungan hidup. Prinsip ini juga menjamin masyarakat mempunyai hak untuk berbeda pendapat dengan pemerintah dengan menggugat setiap kebijakan publik yang berdampak merugikan lingkungan hidup. Dapat disimpulkan bahwa prinsip demokrasi terwujud dalam jaminan bahwa setiap orang atau kelompok masyarakat mempunyai hak untuk memperjuangkan kepentingannya di bidang lingkungan hidup, berpartisipasi dalam menentukan kebijakan di bidang lingkungan hidup, mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang akurat di bidang lingkungan hidup.

9) Prinsip Integritas Moral

Menurut Keraf (2010:182) prinsip ini dimaksudkan untuk pejabat publik. Dalam prinsip ini, pejabat publik dituntut agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik. Hal ini karena selama pejabat publik tidak mempunyai integritas

moral dapat menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingannya dan kelompoknya dengan mengorbankan kepentingan masyarakat. Sehingga lingkungan hidup menadi dirugikan. Oleh karena itu, untuk menjamin kepentingan di bidang lingkungan hidup, integritas moral pejabat publik merupakan salah satu syarat utama. Jadi, prinsip ini terwujud pada pejabat publik untuk tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingannya sendiri, dan pejabat publik tidak merugikan kepentingan masyarakat.

Jika suatu karya sastra telah memiliki prinsip-prinsip yang ada hubungannya dengan yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa karya sastra tersebut memiliki kearifan lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), prinsip tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip solidaritas, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral (Keraf, 2010: 167-184). Kesembilan prinsip tersebut kembali lagi kepada pribadi masing-masing. Dihayati atau tidak bergantung pada cara pandang masing-masing mengenai alam. Hal ini ditentukan oleh tingkat kepedulian terhadap lingkungan hidup. Karya sastra yang mengandung pesan ekologis, akan membuat pembaca semakin arif dan ramah lingkungan.